



## Media *Leaflet* Keanekaragaman Jenis Burung Desa Tunang Dengan Pengayaan Informasi Cerita Rakyat

Febriana Emmytha Ayu<sup>1</sup>, Wolly Candramila<sup>1\*</sup>, Andi Besse Tenriawaru<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S-1 Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

\*Email: [wolly.candramila@fkip.untan.ac.id](mailto:wolly.candramila@fkip.untan.ac.id)

Info Artikel	Abstrak
<p>Diterima: 22 Juni 2022 Direvisi: 2 September 2022 Diterbitkan: 29 November 2022</p> <p><b>Keywords:</b> Cerita Rakyat, Keanekaragaman Jenis, <i>Leaflet</i>, Riset dan Pengembangan, Sumber Belajar</p>	<p>Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat seperti keanekaragaman hewan di suatu wilayah dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi. Penelitian ini mendeskripsikan pengembangan media <i>leaflet</i> berjudul Keanekaragaman Jenis Burung di Desa Tunang Kabupaten Landak pada Submateri Tingkat Keanekaragaman Hayati kelas X SMA, yang diperkaya cerita rakyat setempat "Pak Ali-Ali Mengetah Burung". Metode pengembangan yang digunakan yaitu model 4D dengan tiga tahap pertama (<i>define, design, develop</i>). Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar validasi media pada aspek format, penggunaan, bahasa, dan isi. Lima orang validator produk terdiri dari 2 orang dosen Program Studi Biologi dan 3 orang guru biologi dari tiga sekolah di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya. Hasil pengembangan media <i>leaflet</i> menampilkan 11 jenis burung yang tergolong ke dalam 10 famili dan isi cerita rakyat yang disajikan secara ringkas untuk menarik minat sekaligus sebagai pengantar dalam pengenalan jenis burung. Hasil validasi media memperoleh nilai CVR dan CVI sama dengan 1 atau berada pada kategori valid secara konten. Dengan demikian, media <i>leaflet</i> Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Sahadatn Desa Tunang valid dan layak untuk diuji coba sebagai media pembelajaran Submateri Tingkat Keanekaragaman Hayati di SMA. Penggunaan cerita rakyat sebagai sumber belajar berpotensi untuk meningkatkan ketertarikan dan pengetahuan peserta didik.</p>

© 2020 Febriana Emmytha Ayu. This is an open-access article under the CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

### PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu ekspresi kebudayaan daerah dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat karena memiliki kisah-kisah kehidupan yang dituturkan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal dan biasa disebut sebagai dongeng (Jayapada & Faisol, 2017)



Tokoh-tokoh yang biasa dimunculkan dalam suatu cerita rakyat diwujudkan dalam bentuk manusia atau makhluk hidup lain misalnya binatang. Cerita tentang binatang menurut Yulsafi (2019) yaitu cerita yang ditokohi oleh binatang peliharaan dan binatang liar seperti bintang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Cerita rakyat tradisional seharusnya dapat berkembang karena faktor geografis negara kita yang banyak memiliki daerah-daerah. Keberagaman daerah tersebut dipastikan banyak cerita tradisional yang dimiliki (Nurfatin & Triadi, 2018). Menurut Gusnetti, Isnanda & Syofian (2015) cerita rakyat bisa dianggap kekayaan budaya milik rakyat yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Pada umumnya, cerita rakyat memiliki nilai moral dan kearifan lokal. Kearifan lokal yang digunakan dalam cerita rakyat juga dapat berupa keanekaragaman tumbuhan dan hewan yang khas dari suatu daerah. Misalnya, cerita Pak Ali-Ali Menggetah Burung menggunakan jenis-jenis burung sebagai tokoh dalam cerita.

Selain nilai-nilai moral, kearifan lokal seperti jenis-jenis makhluk hidup yang terdapat dalam cerita rakyat juga dapat digunakan untuk pembelajaran karena memiliki nilai-nilai edukasi. Di antaranya, keanekaragaman jenis burung dalam cerita rakyat Pak Ali-Ali Menggetah Burung dapat menjadi sumber belajar dalam pembelajaran Biologi. Sumber belajar biologi yang dimaksud misalnya pada Submateri Keanekaragaman Tingkat Jenis yang menetapkan pencapaian KD 3.2 yaitu menganalisis berbagai tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia beserta ancaman dan pelestariannya dan KD 4.2 yaitu menyajikan hasil observasi berbagai tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia dan usulan upaya pelestariannya. Jenis-jenis burung yang tersaji dalam cerita rakyat tersebut bisa menjadi contoh yang baik untuk menggambarkan keanekaragaman hayati di Indonesia.

Salah satu komponen yang dapat mendukung tercapainya proses pembelajaran yang baik, yaitu penggunaan media pembelajaran yang tidak hanya dapat meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik tetapi juga meningkatkan penguasaan materi oleh peserta didik. Media pembelajaran akan mudah digunakan dan dipahami jika disajikan materi yang cukup singkat namun jelas serta ditampilkan dengan gambar-gambar yang dibuat lebih menarik misalnya untuk meningkatkan minat baca (Agustianingsih & Romaini, 2017). Berkaitan dengan keanekaragaman jenis burung dalam cerita rakyat Pak Ali-Ali Menggetah Burung, maka jenis media yang bisa digunakan adalah media yang mengandung unsur utama berupa gambar dengan penjelasan yang singkat, seperti buku saku, *booklet*, *leaflet*, dan poster. Media *leaflet* adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan melalui lembaran yang dilipat, dengan isi dalam bentuk kalimat, gambar, atau informasi. *Leaflet* juga dapat digunakan sebagai referensi di mana isi pesan lebih mudah disampaikan karena dapat dibaca sekali pandang dan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti, sehingga bisa membuat pembaca lebih tertarik untuk membaca (Gani & Istiaji, 2014).

Manfaat penggunaan *leaflet* sebagai media pembelajaran di dalam Submateri Keanekaragaman Tingkat Jenis kelas X SMA yang mengangkat informasi tentang keanekaragaman jenis burung dalam cerita rakyat dari Kabupaten Landak, perlu dilakukan dulu uji kelayakan baik dari segi media maupun materi oleh para validator. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran biologi yang dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah. Selain itu, media pembelajaran *leaflet* yang mengangkat cerita rakyat “Pak Ali-Ali Menggetah Burung” juga diharapkan dapat membantu dan mempermudah peserta didik dalam memahami submateri Keanekaragaman Tingkat Jenis serta dapat menarik minat peserta didik, yaitu tidak hanya mengenal cerita rakyatnya saja tetapi juga mengenal keanekaragaman jenis yang ada di dalam cerita tersebut yang mungkin ada di sekitar kita.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian pengembangan menggunakan model 4D (*define, design, develop, disseminate*) menurut Thiagarajan *et al.* (1974) yang digunakan kembali oleh Gazali dan Nahdatin, (2019). Dalam penelitian ini hanya dilakukan 3 tahap saja yakni

tahap *define*, *design*, dan *develop*. Pada tahap *define* (pendefinisian) dilakukan proses analisis kebutuhan pengembangan yang terdiri atas:

1. *Front-end analysis*; dilakukan untuk mengetahui permasalahan dasar dalam pengembangan media *leaflet*. Pada tahap ini analisis yang dilakukan berupa kecenderungan kegiatan belajar dan jenis sumber belajar yang digunakan peserta didik melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui apa perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan.
2. *Learner analysis*; dilakukan untuk mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran yang dikembangkan berupa *leaflet*, di mana *leaflet* dapat menarik minat siswa karena disajikan dalam bentuk kertas yang dilipat berisi gambar jenis burung yang menarik dilengkapi ciri morfologi serta penjelasan yang singkat, jelas, dan mudah dimengerti.
3. *Task analysis*; dilakukan analisis tugas terhadap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) terkait materi yang dikembangkan melalui media *leaflet*.
4. *Concept analysis*; dilakukan untuk menentukan isi materi dalam media *leaflet* yang akan dikembangkan dengan mempertimbangkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada materi Keanekaragaman Hayati, dengan cara menyusun secara sistematis bagian-bagian utama materi pembelajaran.
5. *Specific instructional objectives*; dilakukan untuk menentukan indikator pencapaian pembelajaran dengan menuliskan tujuan pembelajaran untuk mengetahui jenis-jenis kajian yang akan ditampilkan dalam media *leaflet*.

Pada tahap *design* (*perancangan*) media *leaflet* diawali dengan membuat *storyboard* mengenai keanekaragaman tingkat jenis yang akan disajikan. Pembuatan *leaflet* mengacu pada unsur-unsur menurut Saefudin dan Setiawan (2006) yang terdiri atas:

1. Pendahuluan, berisi latar belakang dari cerita yang akan disampaikan
2. Tujuan, berisi kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran
3. Unsur sasaran, ditetapkan bahwa media *leaflet* ditujukan untuk peserta didik kelas X SMA
4. Informasi, berisi materi pokok dalam Submateri Tingkat Keanekaragaman Hayati
5. Penunjang, berisi hasil identifikasi jenis burung dalam cerita rakyat dan di Hutan Sahadatn Desa Tunang Kabupaten Landak
6. Pelengkap, berupa gambar-gambar tingkat keanekaragaman hayati dan jenis-jenis burung hasil identifikasi
7. Tampilan fisik, ditentukan jenis kertas, tata letak isi, dan kualitas cetakan.

Tahap *develop* (pengembangan) desain *leaflet* dilakukan menggunakan aplikasi Canva. *Leaflet* dibuat dalam bentuk selebaran yang dilipat menjadi tiga bagian dan dicetak pada kertas Glossy ukuran 20x30 cm mengikuti Agustianingsih & Romaini. (2018). Berikutnya, dilakukan penilaian oleh validator untuk mengetahui kelayakan media *leaflet*. Pada tahap awal, dilakukan validasi instrumen oleh dua orang validator dan dilanjutkan dengan validasi produk oleh lima orang validator untuk media *leaflet*. Validasi dilakukan oleh satu orang dosen dari Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Untan dan 1 orang dosen Program Studi Biologi FMIPA Untan serta tiga orang guru Biologi dari tiga SMA yang berbeda, yaitu SMAN 02 Pontianak, SMAS Taman Mulia, serta SMA Santun Untan. Validasi mencakup aspek format, penggunaan, bahasa, dan isi dengan 21 kriteria. Hasil validasi dianalisis dengan menghitung nilai *Content Validity Ratio* (CVR) dan *Content Validity Index* (CVI) menurut Lawshen (1975) sebagai berikut:

$$CVR = (ne - N/2)/(N/2)$$

Keterangan:

Ne = jumlah ahli yang menyatakan setuju dan sangat setuju atau memberi skor 3 atau 4

N = jumlah anggota validator atau tim ahli

Selain beberapa kriteria yang dinilai, penilaian juga dilengkapi dengan pencantuman saran atau masukan dari para validator. Media dan bahan ajar akan dinyatakan valid apabila perhitungan akhir



dari CVR dan CVI memenuhi nilai batas minimum 0,99 untuk lima orang validator (Lawshe, 1975). Selanjutnya, saran dan masukan dari setiap validator dijadikan bahan untuk perbaikan media.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan media *leaflet* keanekaragaman jenis burung di Hutan Sahadatn Desa Tunang Kabupaten Landak untuk pembelajaran Submateri Tingkat Keanekaragaman Hayati kelas X SMA berhasil dilakukan. Media ini memiliki tampilan komponen yang terdiri atas judul, identitas penulis dan institusi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, dan materi. Selain materi Keanekaragaman Hayati dan Tingkat Keanekaragaman Hayati yang disajikan secara singkat beserta contohnya, media *leaflet* ini juga memuat ringkasan cerita rakyat “Pak Ali-Ali Menggetah Burung”, serta hasil penelitian jenis burung yang terdapat di Hutan Sahadatn Desa Tunang yang dilengkapi dengan ciri morfologi dari masing-masing jenis burung tersebut (Gambar 1).



Gambar 1. Tampilan Media *Leaflet* Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Sahadatn Desa Tunang

Hasil validasi media *leaflet* dapat dilihat pada Tabel 1. Pengembangan media *leaflet* Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Sahadatn Desa Tunang sudah valid menurut para validator dengan nilai CVR pada masing-masing kriteria dan CVI sama dengan 1 yang berarti sudah memenuhi nilai minimum Lawshe (1975) untuk lima orang validator yaitu 0,99. Seluruh kriteria penilaian mendapatkan nilai CVR=1 atau memenuhi nilai minimum kevalidan untuk 5 validator yang dapat dinyatakan layak secara konten. Kevalidan dari keempat aspek (format, penggunaan, bahasa, dan isi) dapat dinyatakan sesuai tujuan pengembangan yang tergambar dalam 21 kriteria penilaian.

**Tabel 1**

Hasil validasi konten media *leaflet* pada aspek format, penggunaan, bahasa, dan isi menurut lima orang validator sebagai media pembelajaran dalam Submateri Tingkat Keanekaragaman Hayati

Aspek	No.	Kriteria	Rata rata per kriteria (CVR)
Format	1	Keserasian warna gambar, tata letak, dan tulisan sehingga menarik minat siswa	1
	2	Posisi gambar proporsional dan tidak mengganggu tulisan	1
	3	Tulisan jelas dan kontras terhadap <i>background</i>	1
	4	Kualitas gambar pada <i>leaflet</i> jelas dan mudah diamati	1
	5	Ukuran dan jenis huruf konsisten dan mudah dibaca	1
Penggunaan	6	Penggunaan media fleksibel baik untuk di dalam maupun di luar ruangan	1
	7	Penggunaan media mudah dipahami	1
	8	Kualitas kertas dan cetakan sangat baik sehingga tidak mudah rusak dan tahan lama	1
	9	Media mendukung pembelajaran mandiri oleh siswa	1
	10	Pemilihan media untuk Submateri Keanekaragaman Tingkat Jenis dalam bentuk media <i>leaflet</i>	1
Bahasa	11	Penggunaan bahasa dalam media <i>leaflet</i> sesuai dengan kaidah PUEBI untuk penulisan dan penggunaan tanda baca, istilah asing, huruf besar, dan kata baku.	1
	12	Kalimat (kosa kata) yang disusun dalam <i>leaflet</i> mudah dipahami dan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa	1
	13	Bahasa yang digunakan tidak menimbulkan makna ganda atau kesalahan penafsiran	1
	14	Kalimat yang digunakan tidak mengandung unsur SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan)	1
	15	Kalimat sederhana, ringkas, padat, dan tidak bertele-tele	1
Isi	16	Kesesuaian KD, indikator dan tujuan pembelajaran dalam Submateri Keanekaragaman Tingkat Jenis	1
	17	Kelengkapan penyajian materi keanekaragaman tingkat jenis melalui cerita rakyat Pak Ali-Ali Menggetah Burung	1
	18	Kejelasan materi yang dimuat pada <i>leaflet</i> tentang Submateri Keanekaragaman Tingkat Jenis dari hasil penelitian	1
	19	Hewan dalam cerita mengandung hewan yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari	1
	20	Cerita mengandung hewan yang dapat dilihat keanekaragaman tingkat jenisnya	1
	21	Kesesuaian isi cerita dengan materi keanekaragaman tingkat jenis	1
			1

Keterangan:

CVR = *Content Validity Ratio*

CVI = *Content Validity Index*

Aspek yang dinilai dari media *leaflet* terdiri dari empat, yaitu format, penggunaan, bahasa,

dan isi. Seluruh aspek dan kriteria dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan. Dari segi format, keserasian warna, tata letak, dan kejelasan gambar dan tulisan, memberi kemudahan untuk diamati dan terkesan indah sehingga bisa menarik minat dan menimbulkan motivasi ketika siswa menggunakannya. Menurut Rahmawati, Sudarmin & Pukan (2013), media *leaflet* yang dilengkapi identitas gambar, warna-warni, dan sedikit uraian lebih menarik karena siswa cenderung menyukai bacaan dengan kriteria tersebut. Pada aspek penggunaan, kemasan *leaflet* berupa selebaran dengan ukuran A4 yang dilipat tiga juga meningkatkan kemudahan penggunaan baik di dalam maupun di luar ruangan. Bahkan, menurut Deni (2017), kemudahan dalam penggunaan media juga bisa mendukung pembelajaran secara mandiri dan dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya.

Pada aspek bahasa, kelima kriteria yang dinilai juga dinyatakan valid. Penggunaan bahasa dan kalimat sederhana, ringkas, padat, dan tidak bertele-tele yang digunakan dalam media *leaflet* sesuai dengan kaidah PUEBI untuk penulisan tanda baca dan istilah asing serta mudah dipahami dan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa seperti yang dijelaskan oleh Kawuriansari, Fajarsari & Mulidah (2010). Penggunaan bahasa yang baik penting untuk transfer informasi atau isi materi dalam *leaflet*. Dari aspek isi, penyajian submateri tingkat keanekaragaman hayati pada tingkat jenis dari hasil penelitian juga sudah disesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam penguasaan materi. *Leaflet* juga sudah banyak digunakan sebagai sumber belajar yang menampilkan keanekaragaman yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Meldasari (2018) dalam penggunaan media *leaflet* materi keanekaragaman hayat buah damuk, kariampukan, dan menjalin. Dalam penelitian ini, pengayaan dari hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran serta menambah pengetahuan tentang jenis-jenis burung yang terdapat dalam cerita rakyat yang kemudian dituangkan dalam media *leaflet* sebagai sumber belajar yang baru mengenai keanekaragaman tingkat jenis.

*Leaflet* adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan melalui selebaran yang dilipat, isi dan informasi dalam bentuk kalimat, gambar, atau kombinasi. Kelebihan media *leaflet* menurut Kawuriansari, Fajarsari, dan Mulidah (2010) adalah tahan lama, mencakup banyak orang, biaya terjangkau, dan dapat meningkatkan pengetahuan. Selain hasil validasi, validator juga memberikan saran terhadap pengembangan media *leaflet*. Hasil saran dan validator dan revisinya dapat dilihat pada Tabel 2. Revisi yang dilakukan mencakup format tampilan media *leaflet* yaitu jarak antarkhuruf dan penggunaan jenis huruf agar lebih mudah dibaca, penambahan sumber pada gambar hasil pengamatan, penggunaan warna *background* yang cocok dengan gambar hasil penelitian agar lebih jelas dilihat. Saran dan masukan dari validator sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesesuaian pembuatan *leaflet* sebagai media pembelajaran.

**Tabel 2**

Saran validator media *Leaflet* Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Sahadatn Desa Tunang

No	Saran	Revisi
1	Jarak antarkhuruf sebaiknya diatur kembali agar mudah dibaca	Jarak antarkhuruf sudah disesuaikan agar mudah dibaca
2	Penggunaan jenis huruf sebaiknya diatur kembali agar mudah dibaca	Penggunaan jenis huruf sudah disesuaikan agar mudah dibaca
3	Hasil pengamatan sebaiknya dilengkapi dengan sumber	Hasil pengamatan sudah dilengkapi dengan sumber
4	Penggunaan warna <i>background</i> sebaiknya disesuaikan lagi dengan gambar hasil pengamatan	Penggunaan warna <i>background</i> sudah disesuaikan dengan gambar hasil pengamatan

Pada penelitian ini, pengayaan informasi tentang jenis-jenis burung yang dikoleksi di Hutan Sahadatn dianggap penting untuk dilakukan dalam rangka mengenalkan keanekaragaman hayati di wilayah Kalimantan Barat. Jumlah jenis burung yang diperoleh sebanyak sebelas spesies, yaitu burung Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*), Bentet Kelabu (*Lanius schach*), Cucak Kutilang



(*Pycnonotus aurigaster*), Kipasan Belang (*Rhipidura javanica*), Tepus Telinga Putih (*Stachyris leucosis*), Ciung Air Coreng (*Mixornis bornensis*), Merbah Mata Merah (*Pycnonotus brunneus*), Tepekong Jambul (*Hemiprocne comate*), Delimukan Zambrud (*Chalcophaps indica*), Cekakak Pipi Hitam (*Lacedo melanops*), dan Bambang Merah (*Ixobrychus cinnamomeus*). Di dalam cerita rakyatnya sendiri, terdapat 6 jenis burung namun hanya lima jenis yang menurut informasi dari penduduk masih bisa ditemukan dan hanya satu jenis burung yang bisa didokumentasikan saat penelitian berlangsung. Dengan kata lain, empat jenis burung lainnya tidak ditemukan saat pengamatan dan bahkan satu jenis sudah sangat sulit ditemukan. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran yang mengangkat topik keanekaragaman hayati di lokasi yang berdekatan memiliki tingkat kepentingan yang tinggi. Potensi hilangnya keanekaragaman hayati bisa sangat mengkhawatirkan di mana siswa tidak bisa lagi mengamati langsung di lingkungan sekitarnya.

Selain tampilan jenis-jenis burung, media *leaflet* juga dilengkapi dengan penjelasan ciri morfologi dan gambar yang dicetak dengan baik sehingga terlihat menarik. Pengenalan morfologi tubuh penting dilakukan saat menjelaskan tentang keanekaragaman hayati. Perbedaan morfologi bisa jadi mengarah kepada perbedaan spesies sehingga pengenalan morfologi dengan baik bisa memastikan jenis spesies yang tepat. Hal ini akan sangat membantu dalam menetapkan status konservasi dari jenis-jenis spesies tersebut, terutama jika ditemukan spesies yang berada pada kategori punah di kondisi alami, kritis, terancam, rentan, dan hampir terancam. Pengenalan morfologi tubuh juga tidak kalah penting bagi spesies-spesies yang berada pada kategori informasi kurang dan belum dievaluasi. Pemahaman tentang status konservasi organisme akan sangat meningkatkan implementasi pengetahuan tentang keanekaragaman hayati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kesesuaian dengan 21 kriteria penilaian kevalidan di atas, uraian singkat cerita rakyat Pak Ali-Ali Menggetah Burung juga bisa menjadi alternatif sumber belajar yang baru tentang keanekaragaman tingkat jenis yang dituangkan dalam *leaflet*. Contoh yang sering ditemui dalam buku pegangan siswa pada Materi seperti keanekaragaman tingkat jenis pada keluarga kacang-kacangan, antara lain kacang tanah, kacang kapri, kacang hijau, dan kacang buncis (Masyukri, 2019). Penyajian contoh yang berbeda dalam media pembelajaran dapat meningkatkan wawasan siswa. Selain mengetahui keanekaragaman, siswa juga bisa mengetahui tentang konservasi atau kegiatan pelestarian dan perlindungan terhadap hewan tersebut. Cara penggunaan media ini pun cukup mudah yaitu dapat dilihat isi secara keseluruhan dalam waktu cukup singkat, misalnya guru bisa mengatur selama 10 menit untuk membaca *leaflet* kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar berikutnya. Media *leaflet* yang dibuat dalam bentuk selebaran yang dilipat tidak membutuhkan ruang dan waktu yang terlalu banyak sehingga bisa mengefektifkan durasi selama kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, proses pengembangan media *leaflet* berhasil dilakukan dan mendapatkan penilaian valid dari semua validator. Selanjutnya media *leaflet* keanekaragaman jenis burung di Desa Tunang Kabupaten Landak dengan pengayaan informasi cerita rakyat Pak Ali-Ali Menggetah Burung layak untuk dilanjutkan ke tahap uji coba baik terbatas maupun luas untuk melihat keefektifannya sebagai media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada materi keanekaragaman hayati submateri keanekaragaman hayati tingkat jenis. Berikutnya, bisa dilakukan pengembangan media *leaflet* dari sumber belajar biologi potensialnya yang serupa. Perbedaan lokasi sangat mempengaruhi Hasil identifikasi mengenai ciri morfologi, dan keanekaragaman jenis burung yang diidentifikasi.

## KESIMPULAN

Pengembangan media *leaflet* keanekaragaman jenis burung di Desa Tunang Kabupaten Landak dengan pengayaan informasi cerita rakyat Pak Ali-Ali Menggetah Burung berhasil dilakukan dan dinyatakan valid secara isi. Media ini layak diuji cobakan secara terbatas atau luas untuk melihat keefektifannya sebagai media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran biologi di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianingsih, W & Romaini. (2018). *Pengembangan leaflet sebagai bahan ajar materi teks Ekplanasi kelas XI SMK negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2017/2018*. Universitas Negeri Medan. 251-266
- Deni, S. (2017). *Pengaruh penggunaan bahan ajar leaflet terhadap penguasaan materi Biologi Kelas X SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pembelajaran 2016/2017*. (Skripsi). Diperoleh dari <http://repository.radenintan.c.id>
- Fitria, A. D. (2017). *Pengembangan media gambar berbasis potensi lokal pada pembelajaran materi keanekaragaman hayati di Kelas X SMAN 1 Pitu Raise Kab. Sinderemg Rappang*. (Skripsi). Diperoleh dari <http://repository.uin-alauddin.ac.id>
- Gani, H. A., & Istiaji, E. (2014). Perbedaan efektifitas leaflet dan poster produk komisi penanggulangan AIDS kabupaten jember dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal IKESEMA*, Vol. 10 (1). Diunduh di <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESIMA/article>
- Gazali, Z., & Nahdatain, H. (2019). *Pengembangan media pembelajaran berbasis video pada materi biologi sel untuk siswa SMA/MA kelas XI IPA*. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4 (5)
- Gusnetti, Isnanda, R & Syofian. (2015). Srtuktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat kabupaten tanah datar provinsi sumatera barat. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12. DOI:10.22202/jg.2015
- Jayapada, G., & Faisol, B. M. K (2017). Kearifan lokal dalam cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter untuk membentuk literasi moral siswa. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. Diunduh di <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
- Kawuriansari, R., Fajarsari, D., & Mulidah, S. (2010). Studi efektifitas leafle terhadap skor pengetahuan remaja putri tentang dismonea di SMP Kristen 01 Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol.1(1). Diunduh di <http://ojs.akdidylpp.ac.id>
- Lawshe, C. H (1975). A quantitative approach to content validity. *Personnel Psychology*, Vol. 28, 563-575. DOI:10.1111/j1975
- Masyukri, M. F. (2019). *Modul pengayaan biologi untuk SMA/MA peminatan Kelas X*. Surakarta: Putra Nugraha.
- Meldasari. (2018). *Kelayakan leaflet materi keanekaragaman hayati dari morfologi, kandungan gizi serta serat buah dadamuk (Microcos latifolia Burret), kariampuk (Sandoricum borneense miq) dan menjalin (salacia frutcosa Wall)*. (skripsi). Diperoleh dari <http://jurnal.untan.ac.id>.
- Nurfatin, N. Triadi, R.A (2018). Karakteristik tokoh kancil pada cerita rakyat tradisional indonesia. *Jurnal Sasindo Unpam*, Volume.6(2), Desember 2018. Diunduh di <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/sasindo>.
- Rahmawati, N. L., Sudarmin, Pukan, K. K. (2013). Pengembangan Buku Saku Ipa Terpadu Bilingual Dengan Tema Bahan Kimia Dalam Kehidupan Sebagai Bahan Ajar Di MTs. *Unnes Science Education Journal*, 1(1), 157-164.
- Saefudin & Setiawan. (2006). Teknik pembuatan leaflet untuk kegiatan marketing informasi di perpustakaan. *Temu Teknik Nasioanal Tenaga Fungsional*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. Diunduh di <http://nanopdf.com/download/teknik-pembuatan-leaflet-untuk-kegiatan-marketing>.
- Thiagarajan, S., Semmell, D. S., & Sememel, M. L. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Yulsafli (2019). *Kode budaya dalam fabel masyarakat aceh*. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, Vol.7(2), April 2019. Diunduh di <http://jurnal.serambimekkah.ac.id>